

Makna komunikasi pengguna jamu tradisional bagi perempuan

Eela Luna An’Nafi Rifai*, Yudiana Indriastuti

Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran, Jawa Timur, Indonesia

*Email: korespondensi: lunaarifai04@gmail.com

Diterima: 6 Agustus 2021, Direvisi: 18 Oktober 2022, Terbit: 29 Oktober 2022

Abstract

Herbal medicine is a hereditary heritage from ancestors that has a function to maintain good health for health to increase the reproductive period. One of the well-known herbs in Indonesia and is still widely consumed by most of the people, namely the Traditional Herbal Medicine of Madura and Java. This study aims to explain the phenomenon of the consumption of traditional herbal medicine in Surabaya in gender discourse. Researchers used phenomenological methods. The research subjects were 6 people who were obtained through the results of a literature search. Data collection is done by observing and exploring methods, so that researchers can explain in-depth reasons and decisions and views of consumers on traditional herbal medicine consumption. The results of this study indicate that the meaning or activity of consuming traditional herbal medicine is carried out by the perpetrators as an effort to maintain health, cure disease or consciously plan and make a monthly schedule for consuming herbal medicine. Second, reality means that people believe that the world needs existence. By consuming traditional herbal medicine they feel they can catch up and improve the performance and health of their body's organ needs and can follow conversations and directly about the efficacy of jamu that is being consumed by others. Third, in everyday people interact. Traditional herbal medicine consumption determines the activity of a person's interaction with each other. Making some Jamu consumers dominant is making traditional herbal medicine such as jamu madura into a medium or chat that can be discussed, discussed and discussed with each other. Fourth, the experience of a person is the totality of his own experience. Researchers found, after consuming certain traditional herbs, a person can feel the real benefits for himself.

Keywords: *Phenomenology, traditional herbal medicine, gender discourse, gender communications, gender discriminative.*

Abstrak

Jamu merupakan warisan turun temurun dari leluhur yang memiliki fungsi untuk menjaga kebugaran baik bagi kesehatan hingga meningkatkan aktivitas reproduksi. Salah satu Jamu yang terkenal di Indonesia dan masih banyak di konsumsi oleh sebagian masyarakatnya yakni Jamu Traditional khas Madura dan Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena pengonsumsi jamu tradisional di Surabaya dalam wacana gender. Peneliti menggunakan metode fenomenologi. Subjek peneliti sebanyak 6 orang yang diperoleh melalui hasil penelusuran literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam, sehingga peneliti dapat menjelaskan alasan mendalam dan keputusan serta pandangan para konsumen terhadap pengonsumsi Jamu Traditional. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna kegiatan atau aktifitas pengonsumsi Jamu Traditional ini dilakukan secara sadar oleh pelakunya sebagai upaya untuk menjaga kesehatan, menyembuhkan penyakit atau secara sadar merencanakan dan membuat jadwal rutin dalam sebulan untuk pengonsumsi jamu. Kedua, *reality* maksudnya orang yakin bahwa dunia butuh eksistensi. Dengan mengonsumsi Jamu Traditional mereka merasa dapat menyusul dan meningkatkan kinerja serta kesehatan kebutuhan organ tubuh mereka dan dapat menyusul pengetahuan serta perbincangan secara langsung mengenai khasiat jamu yang sedang dikonsumsi orang lain. Ketiga, dalam keseharian orang-orang berinteraksi. pengonsumsi Jamu Traditonal menentukan kegiatan berinteraksi seseorang antara satu sama lain. Menjadikan beberapa konsumen Jamu yang mayoritas adalah perempuan membuat Jamu Traditional seperti jamu madura menjadi medium atau bahan obrolan yang dapat didiskusikan, saling menganjurkan dan membicarakan. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. Peneliti menemukan, setelah mengonsumsi jamu tradisional tertentu secara rutin seseorang bisa merasakan khasiatnya secara nyata bagi dirinya sendiri.

Kata-kata kunci: Fenomenologi; jamu tradisional; wacana gender; komunikasi gender; diskriminasi gender.

Pendahuluan

Jamu adalah ramuan tradisional khusus dari Indonesia yang dibuat dari beberapa tumbuhan yang berguna untuk memelihara kebugaran, pengobatan, meningkatkan vitalitas, dan perawatan kecantikan (Suhartini, et.al., 2000). Jamu sendiri sudah menjadi pilihan pengobatan alternatif bagi sebagian masyarakat Indonesia sejak dahulu kala. Meracik jamu merupakan sebuah keahlian khusus yang tak jarang hanya orang-orang tertentu yang bisa mengelolah dengan tepat agar khasiatnya bisa tergunakan dengan tepat. Di Indonesia sendiri dengan berlimpahnya kekayaan alam beserta dan juga budaya, menjadikan masyarakat memanfaatkan dan mengelolah sumber daya alam menjadi salah satu cara untuk menunjang fungsi kesehatan. Hal ini, terbukti berdasarkan yang dilakukan oleh Badan Litbang kesehatan tahun 2010, yakni sebanyak 50% masyarakat Indonesia memanfaatkan Jamu untuk upaya melakukan pengobatan tradisional di Indonesia. Jamu sendiri sudah tidak asing bagi masyarakat di Indonesia, mayoritas dari mereka masih menjaga Jamu sebagai warisan turun temurun dari leluhur mereka yang memiliki fungsi untuk menjaga kebugaran baik bagi kesehatan hingga meningkatkan aktivitas reproduksi. Salah satu Jamu yang terkenal di Indonesia dan masih banyak di konsumsi oleh sebagian masyarakatnya yakni Jamu Traditional khas Madura dan Jawa.

Statistik ini menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang percaya terhadap khasiat obat-obat tradisional sekalipun akses terhadap pengobatan modern lebih dimungkinkan, terlebih di kota-kota besar. Seperti ramuan jamu Madura atau Jawa yang diperuntukkan pada wanita merupakan salah satu jamu yang digemari di kalangan masyarakat dengan mayoritas konsumennya adalah perempuan. Jamu tradisional terlebih Jamu Madura datang melalui keyakinan seperti sebuah Gagasan tentang istri yang patuh juga ditonjolkan pada kalimat “*Bu ppa*’, *Babu*’, *Guru*’, *Rato*” yang diterjemahkan menjadi “Ayah, Ibu, Guru, Pemerintah” yang berarti empat hal yang harus dihormati oleh orang Madura, kalimat yang digarisbawahi adalah perempuan datang setelah laki-laki dalam setiap aspek kehidupan (Mutmainnah, 2018: 4). Hal tersebut secara tidak langsung membentuk perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara (Fakih, 2017). Setelah melalui proses panjang akhirnya sosialisasi gender dianggap menjadi ketentuan Tuhan. Sehingga dianggap dan dipahami perbedaan gender adalah kodrat bagi laki-laki dan perempuan yang tidak bisa dibantah. Bahkan budaya yang terus berkembang dan sudah terbentuk lama memberi stereotype bahwa perempuan memiliki peran yang sifatnya lemah, lembut dan kurang

menantang. Berkaitan dengan pengonsumsi jamu traditional yang mana banyak perempuan yang lebih dianjurkan untuk rutin mengonsumsi jamu traditional daripada laki-laki. Terutama jamu traditional racikan khusus perempuan baik Madura atau Jawa.

Mayoritas jamu Madura memang memiliki fungsi untuk menunjang kinerja vitalitas dan reproduksi wanita. Hal tersebut berkaitan dengan Tradisi minum jamu merupakan upaya menjaga kesehatan badan dan batin serta mengobati penyakit berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Madura (Satriyati, 2017). Dalam kasus meningkatkan kinerja seksual bagi perempuan, terdapat elemen Jamu Madura yang di racik khusus untuk perempuan seperti Jamu “Galian Putri” dan “Sari Rapet”. Jamu Madura tersebut disarankan bagi perempuan untuk rutin mengonsumsi agar menjanjikan bentuk yang lebih baik dari sistem reproduksi wanita, namun ada tiga fungsi utama dari jamu ini yaitu: vagina yang lebih kencang atau yang dalam masyarakat setempat menyebutnya empot-empot, untuk mengatur siklus haid wanita, dan sebagai sebuah minuman untuk meningkatkan kesuburan wanita (Handayani, et.al., 2015: 45-50). Penandaan tersebut sejatinya menuntut satu pihak saja yakni perempuan yang mana seharusnya untuk meningkatkan dan menjaga kinerja seksual harus ditunjang kedua belah pihak, bukan hanya salah satu pihak. Akibatnya perempuan lebih terpojokan dan memilih untuk mengonsumsi Jamu Madura tersebut jika tidak memberikan hasil yang kurang sempurna cenderung dilabeli sebagai “Istri yang tidak menurut”.

Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Fenomenologi masyarakat Surabaya tentang pilihan mengonsumsi jamu traditional dalam wacana gender. Karena sejatinya Jamu merupakan minuman segala kalangan, tetapi stereotype yang berkembang menandakan Jamu merupakan minuman khusus bagi perempuan guna untuk meningkatkan vitalitas reproduksi dan kinerja seksual pada perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi (Kuswarno, 2009:27). Informan penelitian adalah variabel penelitian yaitu hal yang merupakan inti dari problematika penelitian (Arikunto, 2010:29), informan penelitian ini berjumlah enam orang. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria subjek sebagai berikut: (1) Berdomisili di Kota Surabaya; (2) Perempuan yang pernah mengonsumsi Jamu (ramuan khusus perempuan) setidaknya 2 kali atau lebih. Dan memahami akan racikan jamu khusus perempuan; (3) Penjual ramuan jamu traditional (terlebih yang berfokus pada racikan khusus perempuan) dan memahami akan khasiat tentang ramuan-ramuan khusus perempuan tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural*

setting (kondisi yang alamiah) dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2009: 225). Analisis data dalam penelitian ini dengan metode deskriptif dilakukan peneliti setelah seluruh data diperoleh melalui sesi wawancara mendalam (*in depth interview*). Metode pada analisis data ini, akan menunjukkan serta menggambarkan berbagai fakta terkait dengan sikap serta cara pandang informan melalui sekumpulan data yang telah diperoleh. Dan dalam pengecekan keabsahan data Alat untuk menjangar data penelitian kualitatif terletak pada penelitiannya yang dibantu dengan metode interview, observasi dan metode dokumentasi. Dengan demikian yang diuji ketepatannya adalah kapasitas penelitian dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasikan dan melaporkan hasil penelitian yang kesemuanya itu perlu menunjukkan konsistensinya satu sama lain (Ridwan, 2006: 164)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

. Peneliti mendapatkan data dari informan yang terdiri dari enam orang informan yang tinggal di Surabaya dan rutin mengonsumsi jamu tradisional yang rutin dan telah mengonsumsi jamu lebih dari 3 kali. Pengalaman dan pengetahuan informan terhadap Jamu Tradisional berbeda-beda sehingga menghasilkan hasil wawancara yang beragam. Sesuai dengan teori fenomenologi menurut Schutz dalam Kuswarno, (2009:27), studi ini mengedepankan pengetahuan peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Pemilihan pengonsumsi jamu tradisional memang jarang ditemui di tengah masyarakat urban seperti Surabaya.

Fenomena pengonsumsi jamu tradisional di Surabaya syarat akan makna dalam unsur gender. Hal tersebut berkaitan dengan ungkapan Schutz dalam Kuswarno, (2009:27), fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah obyek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang obyek atau peristiwa tersebut. Bagi sebagian mayoritas masyarakat di kepulauan Madura dan Jawa, selain menjadikan Jamu sebagai pengobatan tradisional yang berguna untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, Jamu sendiri juga terus dikonsumsi guna untuk menjaga warisan leluhur secara turun-menurun yang sudah menjadi identitas sendiri bagi masyarakat. Sebelum adanya pengonsumsi obat farmasi dalam hal penyembuhan atau sekedar menjaga kesehatan, fenomenan pengonsumsi jamu tradisional sudah melekat dan bahkan menjadi bagian bagi masyarakat. Hal tersebut yang menjadikan sebagian masyarakat hingga kini masih mempercayai secara sadar mengenai khasiat yang didapat melalui Jamu tradisional, karena

jamu traditional terbuat dari rempah-rempah herbal dan bagi sebagian orang memiliki sebuah khasiat yang secara nyata dan diterapkan secara turun temurun. Berbagai alasan yang muncul dari masyarakat saat memilih untuk mengonsumsi jamu traditional hal tersebut itulah yang membuat fenomena ini muncul dengan cara dan pandangan yang berbeda, karena tidak semua masyarakat mengonsumsi jamu traditional.

Menurut Schutz ada enam karakteristik fenomenologi yang sangat mendasar dari the life word ini, yaitu (Kuswarno, 2009:27) : Pertama, *wide-awakeenes*, Kegiatan atau aktifitas pengonsumsi Jamu Traditional ini dilakukan secara sadar oleh pelakunya sebagai upaya untuk menjaga kesehatan, menyembuhkan penyakit atau secara sadar merencanakan dan membuat jadwal rutin dalam sebulan untuk mengonsumsi jamu. Kedua, *reality* maksudnya orang yakin bahwa dunia butuh eksistensi. Kedua, *reality* maksudnya orang yakin bahwa dunia butuh eksistensi. Dengan mengonsumsi Jamu Traditional mereka merasa dapat menyusul dan meningkatkan kinerja serta kesehatan kebutuhan organ tubuh mereka dan dapat menyusul pengetahuan serta perbincangan secara langsung mengenai khasiat jamu yang sedang dikonsumsi orang lain. Ketiga, dalam keseharian orang-orang berinteraksi. pengonsumsi Jamu Traditonal menentukan kegiatan berinteraksi seseorang antara satu sama lain. Menjadikan beberapa konsumen Jamu yang mayoritas adalah perempuan membuat Jamu Traditional seperti jamu madura menjadi medium atau bahan obrolan yang dapat didiskusikan, saling menganjurkan dan membicarakan. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. Peneliti menemukan, setelah mengonsumsi jamu traditional tertentu secara rutin seseorang bisa merasakan khasiatnya secara nyata bagi dirinya sendiri ataupun pihak luar yang berhubungan secara langsung dengan mereka yang mengonsumsi. Kelima, dunia intersubjektivitas dicirikan sebagai komunikasi dan tindakan sosial. Intersubjektif yang dimaksudkan yaitu Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh manusia yang berperilaku dalam keseharian sebagai realitas atau bermakna kesamaan dan kebersamaan. Dalam penelitian ini perilaku yang dipandang sama adalah perilaku pengonsumsi Jamu Traditional yang mayoritas dilakukan oleh kaum perempuan. Peneliti menemukan perilaku ini dianggap sebagai perilaku yang normal, bahkan dianjurkan dan menyenangkan bagi sebagian konsumen. Keenam, adanya prespektif aktif waktu dalam masyarakat. Peneliti menemukan bahwa, Jamu Traditional menjadi pilihan bagi perempuan untuk menjaga kesehatan, meningkatkan kinerja organ seksual dan merawat diri, hal tersebut dilakukan karena adanya dorongan dari beberapa faktor seperti struktur tradisi turun – temurun dari keluarga, serta sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Di luar semua hasil dan pemikiran informan mengenai pengonsumsian Jamu traditional, peneliti menarik kesimpulan bahwa Jamu Traditional juga menjadi sebuah medium untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi secara tidak langsung. Selain menjadi medium berinteraksi dan berkomunikasi, Jamu traditional juga memiliki Kepopuleran yang bukan hanya didukung berdasarkan dari kepercayaan atau persebaran informasi, namun juga kegunaan dan khasiat tertentu yang tidak bisa ditemui dengan mengonsumsi obat farmasi. Peneliti menemukan, konsumen jamu traditional tersebut selain merasakan khasiatnya untuk diri sendiri, mereka juga memilih mengonsumsi jamu traditional karena menghindari untuk mengonsumsi obat farmasi dan mempercayai stereotype atau kepercayaan yang beredar dimasyarakat bahwa jamu traditional cenderung lebih mudah dilarutkan dan mudah dikonsumsi.

Wacana Gender

Peneliti menemukan berbagai pandangan dan wacana gender mengenai Jamu Traditional. Hal tersebut seperti pemilihan alasan mendasar mereka para informan yakni perempuan saat mengonsumsi Jamu Traditional. Hal ini ditegaskan oleh Asma Barlah (2007:54), inti dari ketidaksetaraan gender adalah pencampuran antara biologis (jenis kelamin) dan makna sosial (gender). Orang sering memahami konsep gender yang merupakan rekayasa sosial sebagai kodrat yang sudah melekat pada diri seseorang yang tidak bisa diubah dan ditawar lagi. Dalam penelitian ini, wacana gender peneliti menemukan beberapa bentuk dari diskriminasi gender. Bentuk diskriminasi gender ialah marginalisasi, sub ordinasi, pandangan stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Pada pemilihan Jamu traditional dikalangan masyarakat urban bentuk diskriminasi gender yang terjadi adalah: Pertama Stereotype, peneliti menemukan ada beberapa informan yang mengemukakan bahwa mereka mengonsumsi jamu traditional berangkat berdasarkan pemikiran terdahulu atau mendapatkan anjuran dari sesepuh atau orang tua untuk mengonsumsi jamu traditional khususnya jamu racikan perempuan. Hal tersebut menjadi salah satu alasan yang kerap digunakan sebagai perempuan untuk mengonsumsi jamu racikan khusus perempuan, stereotype yang berkembang di masyarakat menghasilkan sebuah kepercayaan yang turun-temurun diwariskan kepada anak cucu mereka. Yang mana hal tersebut mengarah kepada arah sebagai anjuran untuk meningkatkan kinerja organ seksual perempuan. Dan hal tersebut di artikan sebagai perempuan yang memiliki tuntutan jauh lebih banyak dan berat dari laki-laki yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan atau keharmonisan keluarga. Upaya mengonsumsi jamu traditional racikan perempuan yang paling banyak diminati para informan yakni jamu galian singset,

jamu gadis remaja, jamu galian putri, dan paya pemilihan jamu tersebut tak jauh lepas dari khasiat jamu traditional tersebut untuk menjaga organ seksual perempuan.

Kedua subordinasi, peneliti menemukan beberapa informan menyadari bahwa dia memang bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan public atau produksi. Sebagaimana informan mulai menormalisasikan pengonsumsi jamu traditional tersebut, hal tersebut dipilih berdasarkan beberapa faktor seperti bertujuan untuk menjaga keutuhan rumah tangga dan keharmonisan hubungan rumah tangga, dan untuk memberikan jaminan rumah tangga yang bahagia di masa depan, bila pihak perempuan sejak pubertas rutin mengonsumsi jamu traditional terlebih racikan khusus untuk perempuan. Hal tersebut sesuai dengan konsep Jamu traditional terlebih Jamu Madura datang melalui keyakinan seperti sebuah Gagasan tentang istri yang patuh juga ditonjolkan pada kalimat "*Bu ppa', Babu', Guru, Rato*" yang diterjemahkan menjadi "Ayah, Ibu, Guru, Pemerintah" yang berarti empat hal yang harus dihormati oleh orang Madura, kalimat yang digarisbawahi adalah perempuan datang setelah laki-laki dalam setiap aspek kehidupan (Mutmainnah, 2018: 4).

Namun, peneliti juga menemukan hasil bahwa ada beberapa laki-laki yang turut serta mengonsumsi racikan jamu traditiobal khusus untuk meningkatkan kinerja seksual. Terutama bagi mereka yang beresuku Madura, masing-masing dari mereka baik laki-laki maupun perempuan juga mengonsumsi jamu tradional guna meningkatkan kinerja organ seksual dan saling mengusahakan untuk saling menyenangkan pasangannya dalam menjalin hubungan suami istri. Namun, hal tersebut masih beberapa karena masih banyak stereotipe yang berkembang bahwa perempuanlah yang diwajibkan atau dianjurkan untuk mengonsumsi jamu racikan khusus daripada laki-laki.

Selain itu peneliti juga menemukan hasil bahwa selain berangkat berdasarkan sebuah kepercayaan dari sesepuh atau orang tua mereka, namun mereka juga merasakan khasiat tersebut dan hal tersebut menjadikan sebuah aktifitas atau interaksi dengan sesama yang mengonsumsi jamu traditional juga. Persebaran jamu traditional juga didukung oleh faktor interaksi sosial atau komunikasi tersebut karena saat terjadi proses interaksi dalam sebuah perbincangan mereka akan saling memberi anjuran jamu traditional mana yang hendak dikonsumsi dan juga menjadikan mereka tidak tertinggal pembicaraan saat berkumpul karena masing-masing dari mereka menyadari dan mengetahui serta mengonsumsi secara nyata dan berakhir saling menyakan, dan berbagi informasi mengenai manfaat atau khasiat yang dirasakan mereka sendiri. Sehingga hal tersebut menghasilkan salah satu proses kepercayaan. Setelah menilik

alasan dari kepercayaan yang para informan miliki, peneliti melihat bahwa disini jamu traditional (terutama racikan perempuan) merupakan salah satu pilihan umum yang rutin dipilih untuk para kaum perempuan dengan klaim yang masing-masing jamu tersebut berikan, sehingga peneliti melihat adanya pengulangan pemilihan sebuah produk dan hal ini menunjukkan bahwa Jamu Traditional sudah mulai masuk dalam gaya hidup informan.

Pada dasarnya fenomena pengonsumsian jamu ini memperlihatkan perempuan sebagai objek utama yang diperhatikan untuk pengonsumsian jamu traditional secara sadar dan terikat dalam stereotype sebagai figur yang berperan dalam merawat tubuh serta meningkatkan kinerja seksual. Namun, juga dalam penelitian ini menemukan hasil bahwa ada sebagian laki-laki yang juga rutin mengonsumsi jamu traditional meskipun hanya minoritas namun mereka juga mengonsumsi jamu traditional sebagai upaya untuk saling memuaskan hubungan suami istri. Dan juga laki-laki yang mengonsumsi merupakan bagian dalam struktur tradisi keluarga yang turun temurun menjaga meminum jamu traditional dalam sukunya yakni Madura. Mereka yang mengonsumsi jamu traditional juga bertujuan untuk menunjang upaya sang istri yang juga mengonsumsi jamu traditional racikan khusus perempuan sehingga upaya yang dijalankan berharap menghasilkan hasil yang bertujuan sama yakni meningkatkan kinerja organ seksual.

Fenomena ini cenderung tetap memberi label perempuan sebagai pihak yang harus rutin menjaga tubuh dan merawat tubuh dengan pengonsumsian jamu traditional yang rutin, meskipun ada juga laki-laki yang mengonsumsi jamu traditional dengan tujuan yang sama. Hal tersebut tidak lepas dari konstruksi yang dibentuk dan penyebaran informasi yang beredar di masyarakat. Sebab mereka yang rutin mengonsumsi jamu juga memiliki dan senang membicarakan serta berbagai resep ramuan kepada sesama atau pemula yang hendak ingin mengonsumsi jamu. Kegiatan tersebut juga menjadi salah satu faktor persebaran jamu traditional masih berjalan ditengah masyarakat urban di Surabaya sekarang.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan terkait pemilihan jamu traditional di masyarakat urban dalam wacana gender yaitu adanya faktor pendukung seperti dari tetua atau orang tua yang memegang kepercayaan serta meneruskan tradisi sejak turun temurun dalam mengonsumsi jamu traditional. Karena adanya dorongan dalam faktor internal hal tersebut membuat perempuan mengikuti anjuran dan mengonsumsi jamu traditional dengan rutin karena selain adanya dorongan mereka juga merasakan khasiatnya. Karena mudahnya akses

informasi dan adanya aktifitas interaksi aktif antara mereka pengonsumsi jamu dengan sesamanya atau bahkan dengan tukang jamu hal tersebut membuat persebaran jamu juga menjadi semakin meluas. Fenomena ini sangat melihatkan bahwa masih terbentuknya struktur dan stereotype di masyarakat bahwa perempuan merupakan salah satu orang yang sangat dianjurkan untuk rutin mengonsumsi jamu tradisional sejak mendapatkan menstruasi pertamanya. Hal tersebut bertujuan untuk merawat organ reproduksi, menjaga kesehatan dan perawatan tubuh untuk bekal di masa depan. Selain itu stereotype yang berkembang menandai bahwa perempuan menjadi penopang utama dalam meningkatkan kinerja seksual dengan rutin mengonsumsi jamu racikan khusus wanita. Jamu yang rata-rata menjadi pilihan informan dalam penelitian ini yakni jamu galian singset, jamu galian putri, jamu gadis remaja dan jamu jerawat. Pemilihan jamu tersebut juga dilandasi pertama karena dorongan dari internal mereka yakni orang tua yang masih membawa kepercayaan tersebut. Dan mereka menyadari secara nyata bahwa mengonsumsi jamu tradisional merupakan upaya mereka untuk menjaga tubuh bagi masa depan mereka kelak jika menikah (bagi informan yang belum menikah), sedangkan yang telah menikah mengonsumsi jamu juga merupakan upaya mereka untuk menjadi istri yang sempurna bagi suami mereka dan juga sebagai upaya untuk memertahankan keharmonisan keluarga mereka.

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: sebuah kata hati*. Penerbit Buku Kompas.
- Andriati, Andriati & RM Teguh Wahjudi. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan dan Politik.*, hlm. 133-145. Vol. 29 (3).
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barlah, Asma. (2007). *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*. Yogyakarta.
- Berek, Dominikus Isak Petrus. (2014). Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya (Kajian fenomenologis terhadap Komunitas Street Punk Semarang). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3.1, 56-66.
- Bhasin, Kamla. (1996). *Menggugat Patriarki, Bentang Budaya*. Yogyakarta:
- Fuchs, C. (2014). *Social media a critical introduction*. Los Angeles: SAGE Publication.
- Fibiona, Indra, and Siska Nurazizah Lestari. (2015). Rivalitas Jamu Jawa Dan Obat Tradisional Cina1 Abad Xix-Awal Abad XX. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, hlm. 483-496, Vol.16.4.
- Fakih, Mansour. (2017). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Handayani, et.al. (2015). Inventarisasi Jamu Madura Yang Dimanfaatkan Untuk Pengobatan Atau Perawatan Gangguan Kesehatan Berkaitan Dengan Fungsi Reproduksi Wanita. *Jurnal Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 2(1), 40-54.

- Hasan, N., and R. O. B. B. Y. Maulana. (2014). Kesetaraan dan keadilan gender dalam pandangan perempuan Bali: Studi fenomenologis terhadap penulis perempuan Bali. *Jurnal Psikologi*, hlm. 149-162, Vol. 13.2.
- Hakim, Luchman. (2015). *Rempah & Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman, Sumber Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan-Kebugaran*. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Hanurawan, Fattah. (2011). *Psikologi sosial terapan dan masalah-masalah perilaku sosial*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi: Konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Bandung. WidyaPadjadjaran.
- Mutmainnah. (2018). Pemanfaatan Jamu Madura oleh Perempuan di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 22(2), 121-127
- Maftuhah, Maftuhah. (2020). *Praktik Penjualan Jamu Madura dalam Perspektif Pemasaran Syariah di Desa Cenlecan Kabupaten Pamekasan*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Mudjijono, M., et al. (2014). *Kearifan lokal orang Madura tentang jamu untuk kesehatan ibu dan anak*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- MA, Rifai. (2013). *Pemberlanjutan ketersohoran ramuan Jamu Madura (berserta catatan tentang peran yang seyogianya dimainkan oleh Universitas Trunojoyo)*. Seminar Pengembangan Sumber Daya Hayati Madura sebagai Bahan Obat.
- Miftah, Thoha. (2003). *Perilaku organisasi. Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nasdian, Fredian Tonny. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasrullah, Rulli. "Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi." Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2016 (2015): 2017.
- Ridwan, Muhammad. (2006). *Metode & Teknik Penyusunan*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). "Sastra dan Cultural Studies: Representasi." *Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta." Cet. Vii. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhartini, Sri. Usman Effendi dan Sukardi. (2000). *Perencanaan Strategi* Supardi, Sudiby, Max Joseph Herman, and Yuyun Yuniar. "Penggunaan jamu buatan sendiri di Indonesia (analisis data riset kesehatan dasar tahun 2010)." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 14.4 (2011): 375-381.
- Satriyati, Ekna. (2017). *Menjaga tradisi minum jamu Madura dengan penyampaian pesan interpersonal kesehatan antara peramu dan pengguna*. "DIMENSI-Journal of Sociology" 10.2.